

JARINGAN SOSIAL ANTAR PEDAGANG BAKSO PADA PAGUYUBAN SEMAR NUSANTARA DI KOTA MEDAN

Dimas Erlangga^{1*}, Ratih Baiduri¹

¹Departemen Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

*Corresponding author: derlangga891@gmail.com

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang dibentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan serta bentuk jaringan sosial dan upaya yang dilakukan dalam mempertahankan jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan. Jaringan sosial sangat diperlukan bagi perantauan meski hanya sebagai seorang pedagang bakso, agar dapat mengetahui pasar penjualan bakso di Kota Medan dan meningkatkan daya saing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipasi dengan terlibat secara langsung dan mengamati aktivitas bentuk jaringan antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, wawancara mendalam, serta dokumentasi berupa pengambilan gambar dalam segala aktivitas yang dikerjakan oleh informan, rekaman suara dalam proses wawancara mendalam, hingga pengambilan video yang menganalisis kegiatan para pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan. Hasil penelitian menemukan latar belakang dibentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan yaitu; (a) karena banyak perantau yang berasal dari Jawa Tengah memilih Kota Medan (b) menjaga tali persaudaraan dan kekeluargaan (c) mempertahankan identitas diri (d) agar mendapatkan suasana kebersamaan seperti di kampung halaman. Bentuk jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara yaitu; (1) jaringan mikro (2) jaringan meso (3) jaringan makro dan (a) segi sosial (b) segi ekonomi. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam mempertahankan jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan yaitu; (a) mengadakan pertemuan rutin (b) saling menjaga solidaritas dan kekompakan (c) membuat grup WhatsApp (d) menjaga kestabilan harga jual.

Keyword:

Jaringan sosial,
paguyuban, perantau
Jawa, Kota Medan

Article Info

Received : 23 Sep 2024

Accepted : 06 Oct 2024

Published : 15 Nov 2024

1. Pendahuluan

Bakso merupakan makanan kuliner khas Indonesia yang sangat populer. Makanan ini terbuat dari daging ayam atau sapi yang dihaluskan dan dicampur dengan tepung tapioca serta

bumbu-bumbu pelengkap lainnya. Di Kota Medan, bakso menjadi salah satu makanan yang banyak digemari oleh banyak orang. Bakso disukai orang-orang karena mudah ditemukan, baik di pedesaan maupun di kota (Solihin dkk, 2023). Para pedagang bakso ini umumnya berasal dari luar Kota Medan di berbagai daerah di Indonesia atau perantau.

Untuk dapat meningkatkan daya saing dan memajukan usaha mereka, maka diperlukan jaringan sosial yang dapat digunakan untuk saling berbagi informasi dan berdiskusi sehingga dibentuklah sebuah paguyuban. Terdapat salah satu paguyuban di Kota Medan bernama Paguyuban Semar Nusantara. Paguyuban Semar Nusantara didirikan pada 9 September 2009, paguyuban ini memiliki berbagai kegiatan yang bertujuan untuk dapat membangun relasi dan meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi para anggotanya. Salah satu kegiatan tersebut adalah membangun jaringan sosial antar pedagang bakso, jaringan sosial yang terbentuk ini nantinya diharapkan dapat menjadi sarana bagi para pedagang bakso untuk dapat saling tolong-menolong, berbagi pengalaman, menjalin kerja sama, dan memiliki kegiatan lain yang rutin dilaksanakan.

Sebuah kajian mengenai jaringan sosial telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2023), Safiteri dkk (2023), Rahmi dan Ketaren (2021), Killa dan Ratukani (2020), Mona (2020), Rohmah (2020), serta penelitian-penelitian lainnya. Dari sejumlah hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa jaringan sosial merupakan modal dasar manusia untuk dapat saling berinteraksi, berkomunikasi dan terhubung dengan lainnya sehingga mampu menumbuhkan rasa kepercayaan dan menghasilkan sebuah ikatan yang erat. Ferdinand Tonnie menjelaskan konsep paguyuban dan patembayan. Paguyuban merupakan suatu keadaan kehidupan bersama-sama yang anggotanya memiliki jalinan hubungan batin yang murni dan abadi. Sedangkan patembayan merupakan kebalikan dari paguyuban, yakni suatu keadaan kehidupan bersama atas dasar keperluan sesuatu dan tidak memiliki sifat yang kekal atau abadi. Tonnie menyatakan tiga tipe paguyuban, yaitu 1) paguyuban karena adanya hubungan darah, 2) paguyuban karena kesamaan tempat, dan 3) paguyuban karena kesamaan jiwa dan pikiran.

Jaringan sosial ialah ikatan-ikatan yang terjalin antar banyak orang pada suatu kelompok maupun kelompok dengan kelompok (Agustin, 2018). Jaringan sosial amat diperlukan bagi seseorang yang merupakan perantauan, agar ia dapat dengan mudah bertahan hidup. Herimanto dan Winarno (2017: 43) berpendapat bahwa manusia memiliki sifat saling berketergantungan sehingga harus bersosialisasi satu sama lain. Kota Medan menjadi pilihan bagi perantau Jawa Tengah untuk mengadu nasib dengan bekerja sesuai kemampuannya masing-masing, salah satunya berdagang bakso. Meski hanya berdagang bakso, jaringan sosial sangat perlu dibangun agar dapat meningkatkan daya saing dan memajukan usahanya. Adanya tujuan dan kepentingan bersama membuat perantau Jawa Tengah di Kota Medan ini membentuk perkumpulan yang disebut sebagai paguyuban.

Menurut Subagijo dan Galba (1999: 7) paguyuban diambil dari bahasa Jawa yakni kata "guyub" yang artinya "bersama-sama" ataupun "kumpul". Sehingga dapat diartikan bahwa paguyuban adalah perkumpulan. Pada penelitian sebelumnya telah dibahas mengenai paguyuban, seperti yang dilakukan oleh Dahnia dkk (2023), Ramadhan dkk (2022), Hardiyana dkk (2020), Apriliyani (2019), Christiyani (2019), Mahfuri dan Bisri (2019), serta penelitian-penelitian yang lainnya. Hasil yang didapat dari penelitian yang sebelumnya memperlihatkan bahwa paguyuban merupakan wadah bagi orang-orang dengan ciri, kepentingan serta tujuan yang sama dan cenderung melekat sebuah identitas kedaerahan di dalamnya.

Kebanyakan keberadaan paguyuban dibentuk oleh sekumpulan orang yang merantau ke sebuah daerah sebagai salah satu bentuk untuk mempertahankan identitas dirinya serta

mempertahankan keberlangsungan kehidupannya di perantauan. Kajian mengenai perantau etnis Jawa, telah mendapat perhatian dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Murcahyanto dkk (2023), Shadiqin dan Fuadi (2023), Saputra dkk (2023), Ningrum dkk (2023), Nurlela dkk (2023), Farera (2021), Yulmaira (2021), serta penelitian yang lainnya. Hasil dari penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa adanya keinginan untuk merubah nasib menjadi salah satu faktor terbesar seseorang merantau ke daerah lain, sehingga memerlukan jaringan sosial yang dapat membantunya untuk bertahan hidup.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap bentuk jaringan sosial yang ada pada para pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara. Selain itu, memperlihatkan peranan paguyuban menjadi tempat berkumpulnya para perantau Jawa Tengah dalam menghadapi persaingan berdagang bakso yang semakin ketat di Kota Medan. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam sebuah paguyuban bernama Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya, di mana terdapat keterbaharuan yang terletak pada fokus penelitian yang lebih mendalam terkait jaringan sosial yang terbentuk dan terbangun antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan. Meski pada penelitian sebelumnya sudah membahas bagaimana pola jaringan yang ada pada beragam pedagang, tetapi fokus pedagang yang dibahas kali ini berbeda yakni pedagang bakso. Serta adanya jaringan sosial yang terjalin antar pedagang bakso tidak terlepas dari adanya hubungan darah, kekerabatan, maupun kedaerahan yang sama. Selaras dengan pernyataan Bordieu mengenai konsep sosial kapital yang menyatakan bahwa sperangkat sumber daya (informasi, dukungan/ bantuan, pengakuan, kredibilitas) yang dimiliki individu atau kelompok yang diperoleh melalui jaringan sosial yang ada seperti hubungan keluarga, teman, kolega, ataupun anggota komunitas lainnya. Maka dari itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi yang lebih holistik mengenai jaringan sosial antar pedagang bakso dan peran sebuah paguyuban dalam menjadi wadah bagi para perantau.

Penelitian jaringan sosial antar pedagang bakso pada Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, juga memiliki nilai yang penting dimana penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan sosial amat perlu dimiliki seorang perantau meski hanya berprofesi sebagai pedagang bakso agar dapat memudahkannya dalam beradaptasi dan mengetahui kondisi pasar penjualan bakso di Kota Medan. Adanya peranan hubungan darah, kekerabatan dan kedaerahan haruslah dijaga meski berada jauh dari daerah asal agar nilai-nilai sosial budaya tidak luntur dan hilang seiring waktu serta pentingnya untuk tetap menjaga tali silaturahmi.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Sani (2022: 249) penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memiliki tujuan untuk menganalisis fenomena serta memahami makna yang berada dibalik fenomena itu. Penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang mendeskripsikan kata atau ucapan lisan maupun tertulis dari orang-orang yang sedang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, Spradley (2006: 5) mendefinisikan bahwa etnografi yaitu usaha yang dilakukan dalam menganalisis makna yang terkandung dari sebuah tindakan dan kejadian yang dialami oleh orang-orang yang akan kita teliti. Dengan begitu seorang peneliti dituntut untuk dapat menguraikan makna fenomena dari informasi yang didapat, serta menjadikan peneliti berperilaku sesuai dengan kebiasaan dari orang-orang yang ditelitinya. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kota Medan, tepatnya di jalan Taud, Kelurahan Sidorejo,

Kecamatan Medan Tembung. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat Kantor Sekretariat Paguyuban Semar Nusantara berada, didalamnya terdapat aktivitas para perantau Jawa Tengah yang berprofesi sebagai pedagang bakso.

Fokus dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana latar belakang dibentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, bagaimana bentuk jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, serta upaya yang dilakukan dalam mempertahankan jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipasi, wawancara mendalam etnografi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian etnografi dimulai dengan menganalisis wawancara etnografi, analisis domain, analisis taksonomik, serta menulis etnografi. Hasil penelitian menemukan latar belakang dibentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan yaitu; (a) karena banyak perantau yang berasal dari Jawa Tengah memilih Kota Medan (b) menjaga tali persaudaraan dan kekeluargaan (c) mempertahankan identitas diri (d) agar mendapatkan suasana kebersamaan seperti di kampung halaman. Bentuk jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara yaitu; (1) jaringan mikro (2) jaringan meso (3) jaringan makro dan (a) segi sosial (b) segi ekonomi. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam mempertahankan jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan yaitu; (a) mengadakan pertemuan rutin (b) saling menjaga solidaritas dan kekompakan (c) membuat grup WhatsApp (d) menjaga kestabilan harga jual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Medan merupakan salah satu Kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan sendiri merupakan daerah otonom dengan status kota dan menjadi ibukota Propinsi Sumatera Utara. Medan terletak di bagian timur laut Sumatera Utara, di tepi Sungai Deli. Kota yang memiliki perjalanan sejarah yang panjang, tercermin dalam budaya dan arsitektur bangunan-bangunan yang masih berdiri. Kota ini juga menjadi pusat perdagangan dan ekonomi utama di wilayah Sumatera Utara karena letaknya yang strategis.

Kota Medan yang terletak pada koordinat $3^{\circ}.27'$ - $3^{\circ}.47'$ LU dan $98^{\circ}.35'$ - $98^{\circ}.44'$ LT, pada ketinggian 2,5 - 37,5 meter di atas permukaan laut. Kota Medan memiliki total luas wilayah 265.10 km^2 dengan jumlah 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan. Medan merupakan pusat pemerintahan Daerah Tingkat 1 di Sumatera Utara, dengan cakupan wilayah yang luas, Kota Medan sebagian besar merupakan dataran rendah yang menjadi tempat bertemunya dua sungai penting yakni Sungai Babura dan Sungai Deli. Adapun batas-batas wilayah secara administratif Kota Medan yaitu:

1. Sebelah Timur : Kabupaten Deli Serdang
2. Sebelah Barat : Kabupaten Deli Serdang
3. Sebelah Utara : Kabupaten Deli Serdang
4. Sebelah Selatan : Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Medan pada tahun 2023, jumlah keseluruhan penduduk di Kota Medan yaitu 2.474.166 jiwa yang terbagi dalam 21 Kecamatan dengan rincian jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.231.673 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.242.493 jiwa. Kota Medan memiliki angka

kelahiran sebanyak 17.960 jiwa, dan angka kematian sebanyak 19.718 jiwa. Sedangkan angka pindah masuk ke Kota Medan sebanyak 74.949 jiwa, dan angka pindah keluar sebanyak 80.326 jiwa. Data ini memperlihatkan dinamika pendudukan yang cukup tinggi di Kota Medan. Dimana terdapat variasi yang cukup signifikan dalam jumlah angka kelahiran, kematian, pindah masuk serta pindah keluar perkecamatan di Kota Medan. Kota Medan dihuni oleh beragam umat beragama yang terdiri dari 1.764.738 jiwa umat Islam, 475.357 jiwa umat Kristen, 63.276 jiwa umat Katolik, 221.421 jiwa umat Budha, 10.826 jiwa umat Hindu, 382 jiwa umat Konghucu, serta 271 jiwa berkepercayaan lokal.

3.2. Latar Belakang dibentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan

Migrasi penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera pada masa kolonial merupakan salah satu peristiwa penting dalam Sejarah Indonesia. Para penduduk miskin di Jawa yang terutama berada di desa-desa terpencil, dibawa ke Sumatera Timur untuk di jadikan pekerja di sejumlah Perkebunan. Kebijakan kolonisasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Melaksanakan salah satu program politik etis, untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah. (2) Pemilikan tanah yang makin sempit dipulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun. (3) Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa. Selain itu pemerintah kolonial Belanda mengubah kebijakan kolonisasi, dengan menciptakan koloni penduduk asal Jawa di perkebunan- perkebunan yang telah mereka buat. Sebagai akibatnya, terbentuklah komunitas-komunitas baru yang dibentuk oleh sekelompok orang di Sumatera seperti Paguyuban.

Paguyuban merupakan sebuah perkumpulan yang didirikan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang sama dan bersifat alamiah. Di Kota Medan terdapat salah satu Paguyuban bernama Semar Nusantara, kata Semar merupakan singkatan dari "Semua Anak Rantau". Paguyuban Semar Nusantara berdiri pada tanggal 9 September 2009 dan memiliki kantor sekretariat yang berada di Jalan Taud No. 67, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung. Sejauh ini sudah terdapat sekitar 170 anggota yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara dengan orang-orang yang memiliki beragam profesi seperti berdagang bakso, ice cream, rujak, dan jamu. Paguyuban Semar Nusantara juga membuka luas pintu pendaftaran bagi siapa saja yang ingin bergabung, meskipun bukan beretnis Jawa dengan syarat merupakan seorang perantau yang berasal dari luar Kota Medan dan berkeyakinan Muslim.

Paguyuban Semar Nusantara di bentuk atas dasar latar belakang dan alasan-alasan tertentu dari setiap anggotanya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa informan menjelaskan latar belakang terbentuknya Paguyuban Semar Nusantara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumardi (60 tahun) selaku Ketua Umum Paguyuban Semar Nusantara, mengatakan bahwa :

"Jadi panjang dulu sejarahnya kenapa bisa berdiri perkumpulan ataupun paguyuban ini ya. Kalau bicara soal latar belakang, ada beberapa hal yang menjadi latar belakang ya kenapa paguyuban ini bisa terbentuk, pertama karena kita ini para perantau, saya dan teman-teman khususnya yang berasal dari suku Jawa Tengah lumayan banyaklah orangnya yang merantau ke Medan ini. Kita banyak disini kenapa kita gak buat perkumpulan aja supaya kita juga bisa saling bantulah istilahnya. Kita biasanya dulu ya kumpul-kumpul biasa aja ngobrolin soal pekerjaan segala macam, bagi informasi sama kawan-kawan gimana

keadaan di Medan. Akhirnya banyak masukan dari kawan-kawan gimana kalok kita buat perkumpulan aja, paguyuban gitu”.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bapak Sumardi (60 tahun) adapun alasan utama yang melatarbelakangi terbentuknya Paguyuban Semar Nusantara adalah karena banyak perantau yang berasal dari Jawa Tengah memilih Kota Medan sehingga dibentuklah sebuah Paguyuban sebagai tempat berkumpul bersama. Hal tersebut juga sebenarnya disebabkan oleh alasan-alasan yang mendorong mereka untuk melakukan perpindahan dari Jawa Tengah ke Kota Medan, yaitu:

1. Karena permasalahan ekonomi atau finansial
2. Kepadatan penduduk yang melanda Jawa terkhususnya di Jawa Tengah
3. Kesulitan mendapatkan pekerjaan
4. Adanya ajakan dari saudara
5. Keinginan sendiri untuk pergi merantau



Gambar 1. Kantor Sekretariat Paguyuban Semar Nusantara
Sumber. Dokumentasi Pribadi Penulis

Selanjutnya Bapak Deny (37 tahun) selaku Sekretaris Umum Paguyuban Semar Nusantara menerangkan mengenai latar belakang dibentuknya Paguyuban Semar Nusantara, beliau mengatakan:

“Kita ini perantau ya harus bisa saling menjaga yang namanya hubungan tali persaudaraan dan juga kekeluargaan. Apalagi kita ini paguyuban, isinya para perantau jadi penting semua kita harus jaga yang namanya solidaritas dan kekompakan, kita ini saudara yang harus saling bantu dan kerjasama maupun gotong royong”.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Pak Deny (37 tahun) dapat dipahami bahwa adanya kesadaran untuk dapat saling menjaga keutuhan tali persaudaraan dan kekeluargaan di dalam sebuah paguyuban menjadikan landasan yang kuat dalam melatarbelakangi terbentuknya

Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Bapak Wasono (50 tahun) beliau mengatakan, bahwa:

“Seperti yang sering kita dengar kalok orang Jawa itu kan kalok bicara nadanya halus atau santun, saling menjaga kerukunan dengan orang sekitar, sedarhana, tolong-menolong dan juga religius. Karena kami percaya bahwa dimana pun kami berada harus selalu berbuat baik terhadap orang-orang disekitar. Ibaratnya dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”.

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Wasono (50 tahun) diketahui bahwa dalam mempertahankan identitas diri sebagai seseorang yang beretnis Jawa adalah dasar latar belakang terbentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan. Hal ini terbukti dengan masih dipercayai dan diterapkannya beragam nilai-nilai luhur dalam setiap kehidupan sehari-hari, khususnya didalam lingkup Paguyuban Semar Nusantara seperti menjaga sopan santun, menjaga kerukunan, saling tolong-menolong, memiliki hidup yang sederhana, serta religius.

Selanjutnya Bapak Sukino (65 tahun) mengatakan bahwa agar mendapatkan suasana kebersamaan seperti di kampung halaman menjadi latar belakang terbentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, beliau mengatakan:

“Rasa rindu kampung halaman itu ya hal yang wajar yang dirasakan sama perantau-perantau, makanya untuk mengurangi rasa rindu itulah kita bangun Paguyuban ini. Karena pasti kita jumpa sama orang-orang yang kita kenal, jadi kita ngerasa dapat suasana kayak yang biasa kita dapatkan sewaktu di kampung halaman. Meski jarak kita ke kampung jauh, tapi kalok pas lagi ngumpul sama kawan-kawan ya jadi berasa kayak di kampung biasa”.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Sukino (65 tahun), diketahui bahwa agar mendapatkan suasana kebersamaan seperti di kampung halaman menjadi latar belakang terbentuknya Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan. Dengan saling menjaga komunikasi dan membuat acara pertemuan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan agar bisa mengurangi rasa rindu terhadap kampung halaman.

3.3. Bentuk Jaringan Sosial Antar Pedagang Bakso yang Tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan

Terdapat beberapa bentuk jaringan sosial yang dihasilkan antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara, di antaranya:

1 Jaringan Mikro

Jaringan ini sering kita jumpai dalam keseharian yang memiliki tiga kegunaan, yaitu:

- a) Pelicin, yakni adanya hubungan persaudaraan dan kekeluargaan antar pedagang bakso memudahkan dalam mendapatkan sumber daya penting seperti informasi, barang dan jasa, serta kekuasaan dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suratno (56 tahun), mengatakan bahwa:

“Karna memang banyak teman-teman dan saudara yang merantau dari Sukoharjo Jawa Tengah, makanya kita harus saling berbagi dan membantu sesama. Kayak ada info itu dibagi ke kawan-kawan yang lain supaya tahu, karena

menjaga komunikasi itu yang penting supaya Paguyuban bisa tetap bertahan”.

b) Jembatan, yakni adanya kesadaran antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara untuk mendahulukan saling tolong-menolong kerabat yang terdekat. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ngadio (62 tahun), beliau mengatakan:

“Kita didalam paguyuban ini semuanya ditanamkan sikap tolong-menolong sesama dulur, misalnya kita pedagang bakso ada kawan yang punya usaha membuat mie dirumahnya kita bantu dengan cara pesan mie sama dia. Terus ada yang punya usaha giling bakso, kita menggilingkan bakso sama dia. Jadi kita harus mendahulukan membantu para anggota Paguyuban ini supaya tetap terjaga kekeluargaannya”.

c) Perekat, yakni dengan selalu menjaga hubungan persaudaraan dan kekeluargaan antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara akan memunculkan ikatan batin yang alami dan berkepanjangan. Sejalan dengan penuturan Bapak Ronggo (55 tahun), bahwa:

“Jadi kan kalok kita saling merangkul satu sama lain, pasti akan memunculkan yang namanya rasa ikatan yang erat. Karna yang namanya Paguyuban itu ya harus guyub, rukun gitu kan jadi ada rasa yang muncul secara batiniah”.

2 Jaringan Meso

Jaringan ini penting untuk memahami bagaimana individu atau kelompok saling berinteraksi dan bagaimana mereka membentuk struktur sosial yang lebih luas. Contoh jaringan meso yang dapat kita temui dalam keseharian yaitu seperti perkumpulan satu profesi, perkumpulan antar marga, ikatan alumni sekolah, dan lain-lain. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wasono (50 tahun), sebagai berikut:

“Kita di Paguyuban ini memang mayoritas ya pedagang, kebanyakan ya pedagang bakso tapi selain itu juga ada pedagang ice cream, rujak dan jamu. Makanya juga bisa dibbilang ini perkumpulan para pedagang ya karena mata pencaharian kita semua disini pedagang”.

Berdasarkan keterangan Bapak Wasono (50 tahun) diatas, menjelaskan bahwa anggota Paguyuban Semar Nusantara mayoritas berprofesi sebagai pedagang bakso sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan yang terbentuk antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara merupakan jaringan meso.

3 Jaringan Makro

Jaringan makro ini terbentuk oleh terjalinnya hubungan antar beberapa kelompok, organisasi, institusi, maupun negara. Jaringan makro juga memiliki satu kegunaan yakni jembatan, yang dapat melancarkan hubungan antar beberapa kelompok yang saling terlibat di dalamnya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumardi (60 tahun), mengatakan bahwa:

“Yang namanya perkumpulan atau Paguyuban di Kota Medan bukan hanya kami, banyak yang bisa kita temui. Kami juga menjalin hubungan silaturahmi dengan paguyuban atau organisasi lainnya terkhususnya organisasi yang ada kaitannya dengan profesi pedagang bakso seperti Persatuan Persaudaraan Putra Solo (PPPS), terus ada Keluarga Pedagang Bakso Nusantara (KPBN), Seduluran Polonia, sama Guyub Rukun Sei Deli supaya kita bisa saling ngebantu sesama organisasi dan bekerja sama”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumardi (60 tahun), menjelaskan bahwa Paguyuban Semar Nusantara juga menjalin hubungan dengan Paguyuban ataupun organisasi lainnya yang berada di Kota Medan. Hal ini dilakukan agar dapat menjalin silaturahmi dan kerjasama dengan Paguyuban atau organisasi lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa jaringan yang terbentuk antara Paguyuban Semar Nusantara dengan Paguyuban atau organisasi lainnya yang berada di Kota Medan merupakan jaringan Makro.

Selain ketiga bentuk jaringan diatas, penulis juga menemukan bentuk jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara yang lainnya, yaitu:

1 Segi Sosial

Bentuk jaringan sosial dalam segi sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara yaitu menjaga komunikasi untuk saling berbagi informasi. Untuk dapat meningkatkan daya saing serta memajukan usaha berdagang bakso, mereka saling berbagi informasi mengenai hal-hal penting seputar peluang pasar penjualan bakso di Kota Medan hingga tren kuliner di Kota Medan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Deny (37 tahun) mengatakan bahwa:

“Kita itu kan disini sering memang diskusi tiap ada perkumpulan, ya namanya sesama pedagang bakso saling bantulah kira nya kan. Memang yang paling penting itu komunikasi, tetap berbagi info-info sama kawan-kawan, kek info gimana penjualan bakso disini dan di tempat lain, tempat ngambil bahan-bahan yang keperluan kita, sampek ide menu baru yang bakal dijual”.

Dari keterangan Bapak Deny (37 tahun) diatas, dapat dikatakan bahwa pentingnya untuk terus menjaga komunikasi antar pedagang bakso agar dapat bisa saling berbagi informasi penting seputar peluang pasar penjualan bakso di Kota Medan hingga tren kuliner yang ada di Kota Medan sehingga dapat meningkatkan daya saing serta memajukan usaha berdagang bakso.

2 Segi Ekonomi

Bentuk jaringan sosial dalam segi ekonomi antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara yaitu saling mendukung usaha sampingan yang dimiliki anggota lainnya di Paguyuban Semar Nusantara. Seperti membeli mie yang di produksi sendiri oleh anggota Paguyuban Semar Nusantara, dan menggilingkan adonan bakso kepada anggota lainnya yang memiliki jasa penggilingan bakso. Mendahulukan membantu orang-orang terdekat merupakan salah satu kebiasaan yang menjadi budaya bagi orang Jawa, karena orang Jawa memiliki kepercayaan bahwa apabila nantinya kita mendapat kemalangan maka orang-orang terdekat kitalah yang akan memberikan bantuan terlebih dahulu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ngadio (62 tahun), beliau mengatakan bahwa:

“Yang namanya kita orang Jawa ini menolong dan saling ngebantu orang terdekat kita itu mesti diutamakan, ini diserap dari nilai-nilai luhur yang ada pada Islam yaitu membantu orang terdekat kita menjadi hal yang diwajibkan bagi kita terkhususnya sesama Muslim”.

Dari keterangan Bapak Ngadio (62 tahun) diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya membantu orang-orang terdekat kita menjadi kewajiban bagi kita semua terkhususnya umat Muslim, hal inilah yang mendasari orang Jawa untuk tetap menjaga solidaritas antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan.

Secara keseluruhan jaringan sosial yang terbentuk antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan dapat menjadi alat yang berharga untuk meningkatkan usaha mereka seperti meningkatkan penghasilan, mengembangkan usaha, serta memperkuat posisi mereka di pasar. Keberhasilan para pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara dalam membangun jaringan sosial yang kuat di Kota Medan menunjukkan bahwa kerjasama dan solidaritas antar pedagang kecil dapat menjadi kunci untuk mencapai kesuksesan bersama.

3.4. Upaya yang Dilakukan dalam Mempertahankan Jaringan Sosial Antar Pedagang Bakso Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan

Dalam mempertahankan jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan terdapat upaya-upaya yang mereka lakukan, seperti:

1 Mengadakan Pertemuan Rutin

Paguyuban Semar Nusantara memiliki kegiatan yang rutin dilaksanakan pada tanggal 1 di setiap bulan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumardi (60 tahun), mengatakan bahwa:

“Kami punya kegiatan rutin, dilaksanakan setiap tanggal 1 setiap bulannya. Didalam kegiatan ini kami ada kegiatan arisan, sambil berdiskusi dan bertanya mengenai apa-apa aja yang menjadi keluhan dan masukan untuk Paguyuban ini ke depannya. Kami biasa mulai acara itu jam 8 malam sampai jam 11 lah paling lama”.

Dari keterangan Bapak Sumardi (60 tahun) diatas, maka dapat dipahami bahwa adanya pertemuan rutin di setiap bulannya menjadi salah satu upaya dalam mempertahankan jaringan sosial antar pedagang bakso. Pada kegiatan rutin yang dilaksanakan pada tanggal 1 di setiap bulannya memiliki beberapa kegiatan seperti arisan, berdiskusi mengenai masukan dan saran dari para anggota Paguyuban yang berfungsi untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan serta penyesuaian kebijakan Paguyuban sesuai dengan kebutuhan, hingga saling bertukar informasi kepada sesama anggota.

2 Saling Menjaga Solidaritas dan Kekompakan

Solidaritas dan kekompakan sangat diperlukan dalam mempertahankan sebuah hubungan jaringan sosial, berdasarkan wawancara dengan Bapak Wasono (50 tahun) mengatakan bahwa:

“Sama kayak menjaga komunikasi, solidaritas sama kekompakan itu ya harus ada dan selalu kami tanamkan supaya bisa tetap terjaga kekeluargaan nya. Misal ada

kawan kita yang kemalangan kita semua membantu dengan memberikan sumbangan untuk membantu setidaknya sedikit meringankan, itu selalu kami lakukan”

Berdasarkan keterangan Bapak Wasono (50 tahun) diatas, dapat dikatakan bahwa menjaga solidaritas dan kekompakan sama pentingnya dengan menjaga komunikasi. Hal ini disebabkan rasa solidaritas dan kekompakan merupakan salah satu tiang utama dalam menjaga fondasi hubungan jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara. Bukti nyata solidaritas dan kekompakan yang tampak yaitu ketika ada salah satu pedagang bakso/ anggota yang mengalami kemalangan maka anggota yang lain setuju untuk saling membantu dengan memberikan sumbangan, kemudian mendatangi rumah kemalangan serta ikut melaksanakan Ta’ziah.

3 Membuat Grup Komunikasi

Adanya kemajuan teknologi di bidang komunikasi memudahkan manusia dalam menjalin hubungan jarak jauh. Paguyuban Semar Nusantara memiliki grup komunikasi online menggunakan aplikasi WhatsApp bernama Paguyuban Semar Nusantara dengan Badan Pengurus Harian (BPH) Paguyuban sebagai admin grup. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sumardi (60 tahun), mengatakan bahwa:

“Kami juga punya grup WA, pasti jaman sekarang semua orang punya handphone lah ya kan. Jadi kami buat grup WA supaya bisa mempermudah untuk mengabari, ngasih informasi ke kawan-kawan lain kalok ada kegiatan-kegiatan di Paguyuban ini apalagi di Paguyuban kita ini isinya gk cuma pedagang bakso aja, tapi ada es cream, rujak sama jamu juga. Jadi kalok ada grup WA ini semuanya kan nampak nyatu gitu gak pisah-pisah”



Gambar 2. Grup WhatsApp Paguyuban Semar Nusantara
Sumber. Dokumentasi Pribadi Penulis

Berdasarkan keterangan Bapak Sumardi (60 tahun) diatas, adanya penggunaan grup WhatsApp sangat berguna dikeranakan banyakdalam menjalin komunikasi yang efektif dan efisien. Karena dengan adanya grup WhatsApp ini dapat mempermudah koordinasi dan membagikan informasi atau pengumuman penting kepada para anggota Paguyuban lainnya.

4 Menjaga Kestabilan Harga Jual

Dalam usaha jual beli, harga menjadi patokan untuk dapat menentukan laba/rugi usaha yang dijalani. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Suratno (56 tahun), mengatakan bahwa:

“Jadi kita ini sesama pedagang bakso di Semar itu punya kesepakatan supaya harga jual bakso di warung kita itu gak beda-beda jauh kali harganya. Ya meski warung kita jaraknya jauh-jauh tapi kita sepakatlah ngasih harga itu berapa, jadi persaingan kita itu aman. Kita ngasih harga juga gk mahal-mahal kali namanya kita biar narik minat pembeli juga kan”.

Dari keterangan Bapak Suratno (56 tahun) diatas, dikatakan bahwa sesama pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara telah menjalin kesepakatan harga jual bakso di Kota Medan. Dimana mereka sepakat untuk menjaga kestabilan harga jual bakso yang tidak terbelah mahal namun juga tidak terlalu murah, hal ini dilakukan agar meningkatkan daya saing dengan pedagang bakso lainnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai jaringan sosial antar pedagang bakso pada Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan didirikan pada tanggal 9 September 2009, dengan berbagai latar belakang dan alasan tertentu bagi setiap anggotanya, yaitu dikarenakan banyak perantau yang berasal dari Jawa Tengah memilih Kota Medan. Kemudian terdapat beberapa alasan merantau bagi setiap anggota Paguyuban Semar Nusantara, yaitu: 1) Permasalahan ekonomi atau finansial; 2) Kepadatan penduduk yang melanda Jawa terkhususnya di Jawa Tengah; 3) Kesulitan mendapatkan pekerjaan; 4) Adanya ajakan dari saudara; dan 5) Keinginan sendiri untuk pergi merantau. Lalu latar belakang terbentuknya Paguyuban Semar Nusantara yaitu menjaga tali persaudaraan dan kekeluargaan, mempertahankan identitas diri, serta agar mendapatkan suasana kebersamaan seperti di kampung halaman.

Adapun beberapa bentuk jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, yaitu: 1) Jaringan Mikro; 2) Jaringan Meso; dan 3) Jaringan Makro. Penulis juga menemukan bentuk jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara yang lainnya, yaitu: 1) Segi Sosial; dan 2) Segi Ekonomi.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam mempertahankan jaringan sosial antar pedagang bakso yang tergabung dalam Paguyuban Semar Nusantara di Kota Medan, yaitu: 1) Mengadakan pertemuan rutin setiap tanggal 1 di awal bulan; 2) Saling menjaga solidaritas dan kekompakan; 3) Membuat grup WhatsApp; dan 4) Menjaga kestabilan harga jual.

Referensi

- Agustin, R. R. (2018). Jaringan Sosial Antara Petani dan Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Bangkinang. *JOM FISIP (Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)*, 5 (1), 1-13.
- Andriawati, M. R. (2016). Jaringan Komunikasi Perantau Etnis Jawa Asal Banyuwangi Di Kota Makassar Terhadap Daya Tarik Daerah Tujuan Dan Daerah Asal. *Jurnal Komunikasi Kareba*, 5(1), 225-245.

- Apriliyani, S. (2019). Konflik Paguyuban Pengelola Parkir di Pasar Kota Bojonegoro Dalam Tinjauan Teori Konflik Lewis Alfred Coser (Skripsi) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Astawa, I. B. M. (2017). Pengantar Ilmu Sosial. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2023. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka Jawa Tengah Province in Figure 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/publication/2023/02/28/754e4785496c09ab1f787570/provinsi-jawa-tengah-dalam-angka-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2024. Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. <https://medankota.bps.go.id/id>
- Christiyani, A. (2019). Pembangunan Sosial oleh Paguyuban Jamu Gendong Lestari melalui Sektor Ekonomi Kreatif. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 155-170.
- Dahnia, A. R., Adsana, A. W. F., & Zakiyah, Z. (2023). Modal Sosial Paguyuban Pedagang Kaki Lima (Studi Etnografi Paguyuban PKL Mekar Sore Jalan Hos Cokroaminoto Kabupaten Ponorogo). *SOSHUMDIK (Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan)*, 2(1), 94-111.
- Ernayati., & Gurning, E. T. (1999). Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Persatuan dan Kesatuan (Kasus Ikami Sulsel Cabang Bandung, Paguyuban Kedaerahan). Jakarta: CV. BIMA SAKTI RAYA.
- Farera, F. S. I. (2021). Usaha Pengrajin Ukir Mebel Masyarakat Perantau Jawa Tengah Di Kota Jambi 1998-2020 (Skripsi) Universitas Jambi.
- Hajar, I. H. (2015). Tuan Rumah dan Pendatang Relasi Enik dan Multikultur di Kota Medan. Medan: UNIMED PRESS.
- Hardani., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., Auliya, N. H. (2020). METODE PENELITIAN Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.
- Hardiyana, E., Margi, I. K., Wirawan, G. A. S. (2020). Hubungan Sosial Mahasiswa Perantau dalam Paguyuban Jong Java sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Studi Kasus Paguyuban Jong Java di UNDIKHS). *e- Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 412-423.
- Herimanto., & Winarno. (2017). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Herusatoto, B. (2018). Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayaturrahman, M., Moeroed, M., Laily, N., Wisman, Y., Goa, L., Derung, T. N., Sugiantiningsih, A. A. P., Yahya, H. M., Agusrianto, E., & Handayani, E. (2020). Teori Sosial Empirik Untuk Penelitian Ilmiah Skripsi, Tesis dan Desertasi. Malang: Edulitera.
- Killa, M. F., & Ratukani, A. N. (2020). Analisis Jaringan Sosial: Studi Pada Pedagang Mikro dan Kecil di Pasar Tradisional Waingapu. *JEBM (Journals of Economics and Business Mulawarman)*, 22(2), 256-263.
- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. Fenomena Cross Gender Perunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 1-11.
- Miftahusyain, M. (2015). Kapital Sosial dan Pembangunan di Indonesia. *J-PIPS*, 1(2), 76-95.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117-125.
- Muhyadi. (2012). Dinamika Organisasi Konsep dan Aplikasinya dalam Interaksi Sosial. Yogyakarta: Ombak.
- Murcahyanto, H., Murni, R. K., & Murcahyaningrum, S. R. S. M. (2023). Pengembangan diri pensiunan perantau Jawa melalui pelatihan Seni Gamelan di Lombok Timur. *ABSYARA:*

- Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 4(2), 187-197.
- Muzdalifah, L., Hidayat, Y., & Mattiro Syahlan. (2021). Jaringan Sosial Pedagang Pakaian Bekas Di Pasar Subuh Jalan Pasar Baru Kelurahan Kertak Baru Ilir Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin. JTAMPS : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, 1(2), 35-52.
- Ningrum, D. T., Handayani, T., & Usman. (2023). Praktik Akuntansi dalam Tradisi Mbecok Pada Masyarakat Suku Jawa yang Tinggal di Perantauan (Studi Etnometodologi di Desa Bongo Dua Kec. Wonosari Kab. Gorontalo. SEIKO: Journal of Management & Business, 6(2), 245-256.
- Nurlela, Suhaeb, F. W., & Syukur, M. (2023). Solidaritas Etnis Jawa Perantau di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur. Jurnal Pendidikan PEPATUDZU Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan, 19(2), 148-153.
- Raco. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmi, N., & Ketaren, A. (2021). Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh, 2(1), 46-65.
- Ramadhan, F., Mayasari., & Poerana, A. F. (2022). Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan (PPWK) sebagai Pelopor Warung Kopi (Studi Etnografi Komunikasi Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan di Desa Puseurjaya, Kabupaten Karawang). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(5), 1919-1923.
- Rohmah, A. B. (2020). Jaringan Sosial Pedagang Kaki Lima Pecel Lele di Ciputat, Tangerang Selatan (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rosyani. (2009). Keberlanjutan Kehidupan Masyarakat Desa dan Kaitannya dengan Perusahaan Perkebunan (Kajian Pemanfaatan Lahan dan Kehidupan Masyarakat Sekitar Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi). EKOTON, 9 (1), 11-24.
- Safiteri, P., Titaley, E., & Matakana, F. (2023). Jaringan Sosial dalam Sistem Agribisnis Sayur: Peran Pertukaran Sosial dalam Membentuk Kemitraan yang Berkelanjutan. BAILEO: Jurnal Sosial Humaniora, 1(1), 53-66.
- Sani, R.A. (2022). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: KENCANA.
- Saputra, M. S., Ramdhani, T., & Narullah, A. (2023). Modal Sosial Masyarakat Perantau Suku Jawa Di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah. Seminar Nasional Sosiologi, 4(1), 268-283.
- Shodiqin, S. I., & Fuadi, T. M. (2023). Dhanyang dan Prewangan: Kuasa Roh Halus dalam Dunia Mistik Orang Jawa Perantau di Dataran Tinggi Gayo. JURNAL SOSIOLOGI USK: Media Pemikiran & Aplikasi, 17(1), 193-206.
- Siboro, A. (2018). Pola Jaringan Pedagang Buku Bekas Di Jalan Kereta Api Kota Medan (Skripsi). Universitas Negeri Medan.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Solihin, D., Ahyani., & Apriliani, S. (2023). Pelatihan Promosi Penjualan Online bagi Pedagang Bakso di Desa Ciseeng Kabupaten Bogor. DEDIKASI PKM UNPAM, 4(1), 64-68.
- Spradley, J.P. (2006). Metode Etnografi. Yogyakarta: TIARA WACANA
- Subagijo, W., & Galba, S. (1999). Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan: (Kasus Perantau Etnik Jawa di Tanjungpinang). Jakarta: CV BIMA SAKTI RAYA.
- Sunarto, K. (2004). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Wahyuni, S. A., & Nusuary, B. F. M. (2023). Jaringan Pedagang Sembako Di Gampong Simpang Peut Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(2).

Yulmaira, A. (2021). Musik Kentongan Laskar Wulung Dalam Kehidupan Masyarakat Perantau Jawa Di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau (Skripsi) Universitas Islam Riau.